Normalita

ISSN 2252-5920

JURNAL PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Pemetaan Kesulitan Mahasiswa Menyusun Skripsi
Masri Kudrat Umar

Peran Kompetensi Profesional Pendidik Dalam Mengembangkan Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak (10 – 16)
Irvin Novita Arifin

Peran Guru Dalam Mendisain Kegiatan Pembelajaran Mengembangkan Motorik Halus di Taman Kanak-Kanak (17 – 25)
Samsiah

Manajemen Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Karir Guru (26 – 32)
Ending Pakaya

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dan Fasilitas Penunjang Layanan Terhadap Pengelolaan Konflik Siswa (33– 40)
Hasni Mohamad, Abd.Kadim Masaong, Asrin

Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Materi *Pteridophyta* dan *Spermatophyta* dan Kinerja Ilmiah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Type Group Investigation* (41 – 49)
Tahira, Ani M. Hasan, Novri Y. Kandowangko

Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar (50 – 58)
Minarti Taib

Implementasi Kebijakan Pendidikan di Daerah Terpencil Dalam Menuntaskan Program Wajib Belajar 9 Tahun (59 – 67)
Arifudin Ambo, Abd.Kadim Masaong, Welly Pangayow

Kinerja Guru Tersertifikasi Jalur Portopolio Dengan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) di Sekolah Dasar (68 – 76)
Astina Rauf, Abd.Kadim Masaong, Fadliah

Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Berbasis Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (77 – 85)
Sitti Sudarni Suadi, Abd.Kadim Masaong, Asrin

Pengelolaan Program Kelompok Kerja Guru (86 – 94)
Husin Amu, Abd.Kadim Masaong, Asrin

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains (95 – 105)
Anwar Suleman, Ishak Isa, Nurhayati Abbas

Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompensasi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Wirausaha Guru SMK (106 - 120)
Roni M. Dg. Rumallang, Yoseph Paramata

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran JIGSAW (121 – 128)
Hayati Ibrahim Miolo, Kadir Abdussamad, Hamzah Yunus

Kualitas Tes Buatan Guru (129 – 141)
Abd.Kasim B. Toijo, Wenny Hulukati

Normalita

JURNAL PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Normalita merupakan jurnal yang berisi kajian yang berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan *N*orma atau *N*ilai, *O*bsesi, *R*asio, *M*oral, *A*gama, *L*ingkungan, *I*lmu, *T*eknilogi dan *A*dat.

Ketua Penyunting
Hamzah B. Uno

Sekretaris Penyunting
Isnanto

Penyunting Pelaksana
Masri Kudrat Umar
Rasuna Thalib
Lilan Dama
Zulaicha Ngiu
Nina Lamatenggo

Penyunting Ahli
Djaali (UNJ)
Herminanto Sofyan (UNY)
Soetarjo Atmowidjojo (UIJ)
Srikandi Koemadji (UNIBRAW)
Djamiah Husain (UNM)
Syamsu Qamar Badu (UNG)
Yoseph Paramata (UNG)
Sarson W.Dj. Pomalato (UNG)

Desain/Lay Out
Hasim Ishak

Distribusi/Pemasaran
Purnomo Poniran

Tata Usaha
Siti Asnasari Djafar Ishak
Warjo Soleman
Lukman Pomalingo
Irawati Dico

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Gedung PPs UNG Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 831984 Fax. (0435) 827690 E-mail : normalitappsung@yahoo.com
Diterbitkan sejak Januari 2013 Oleh PPs UNG Gorontalo.

Jurnal *Normalita* terbit tiga kali setahun (Januari, Mei, dan September) berisi tulisan ilmiah baik dalam bentuk kajian maupun penelitian tentang pendidikan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi 1,5 sepanjang 15-17 halaman dengan format sebagaimana diatur pada bagian akhir jurnal ini. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh penyunting ahli dan atau penyunting pelaksana. Naskah yang dimuat penulisnya akan memperoleh jurnal sebanyak 3 (tiga) Eksamplar.

Jurnal Normalita, Vol. 1, Nomor 1, Januari 2013, hlm. 129 – 141 ISSN 2252-5920

KUALITAS TES BUATAN GURU

ABD. KASIM B. TOIJO
Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Gorontalo
abdkasimtoijo@yahoo.com

WENY HULUKATI
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The aims of this research was to find out to what extent the contribution of teachers' attitude to the evaluation and the knowledge of economic subject towards the quality test made by teachers both individually and or collectively.
This research was carried out at senior high school by its respondent were teacher of economic subject in Gorontalo municipality its sample random technique.
This research used correlation method namely correlating the score of teachers' attitude towards evaluation and the teachers' knowledge of economic subject towards the quality test made by teachers whether in individual or collective correlation.
The result of this research showed that (a) higher teacher attitude to the evaluation, the higher quality test made by teacher will be, (b) the higher teachers' knowledge of economic subject, the higher quality test made will be, (c) the higher both teachers' attitude toward evaluation and the higher teacher knowledge of economic subject the higher quality test made by teachers will be.

Keywords: *Teachers' Attitude, Quality Test, Economic Subject.*

A. PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam system pembelajaran (Suparman, 1991). Sebagai salah satu komponen dari system pembelajaran, maka evaluasi akan turut menentukan kualitas pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Irawan (1994) berpendapat bahwa evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Demikian pentingnya evaluasi tersebut, sehingga tidak ada usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa langkah evaluasi. Sudjana (1992) juga mengemukakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas dan proses hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan kualitas evaluasi hasil belajar.

Sebagai alat pendidikan, evaluasi memiliki kedudukan sebagai bagian dari strategi penguatan belajar (*reinforcement strategy*) yang turut menentukan proses belajar dan kualitas pendidikan. Pendapat ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli yang menunjukkan bagaimana pengaruh ujian terhadap cara siswa belajar, dimana pada umumnya siswa hanya akan mempelajari apa yang menurut perkiraannya akan diujikan. Atau siswa akan belajar jika ada ujian. Fenomena ini Nampak pada para siswa dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, sebagaimana pentingnya langkah-langkah pembelajaran lainnya, seperti perencanaan dan implementasi.

Evaluasi tidak sekedar kegiatan pengiring sebagaimana anggapan dari sebagian guru (Rakajoni, 1986: 78).

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat disimpulkan dari rumusan tujuan evaluasi belajar yang menurut Popham (1981: 18) sebagai penentu keberhasilan sekaligus sebagai masukan untuk pengembangan kualitas pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diperoleh informasi tentang berbagai hal dalam pembelajaran, baik tentang tujuan, materi, metode, media, siswa, maupun tentang guru.

Menurut Arikunto (2001: 57), evaluasi memiliki fungsi sebagai berikut: (1) untuk siswa mereka dapat mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran, (2) untuk guru sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, tepat tidaknya materi, dan tepat tidaknya metode yang digunakan, (3) untuk sekolah sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya dan sebagai informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu. Davies (1991: 294) juga berpendapat bahwa evaluasi memungkinkan untuk: (1) mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan, (2) menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan, (3) memutuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati, (4) memberi informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang digunakan, dan (5) merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.

Memperhatikan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan pendidikan pada khususnya, maka seharusnya kegiatan evaluasi diberbagai tingkatan pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan kualtiasnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap guru memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan evaluasi. Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi apabila mampu menjawab mengapa, apa, dan bagaimana evaluasi.

Bila dikaji lebih lanjut, keterampilan yang dimaksudkan adalah kemampuan guru dalam menyusun tes, melaksanakan testing (ujian ulangan), mengolah hasil tes, dan melaksanakan penilaian. Penyusunan tes memerlukan kemampuan guru dalam hal penyusunan soal yang sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan soal, disamping harus menguasai prosedur penyusunan soal, agar dapat diperoleh tes yang memenuhi syarat-syarat tes yang baik. Kualitas tes yang digunakan guru dalam menilai hasil belajar siswa turut menentukan akurasi data informasi tentang hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini berarti pula bahwa tes buatan guru turut menentukan kualitas evaluasi hasil belajar siswa. Zainul dan Nasution (1995: 27) menyatakan bahwa kelemahan pokok evaluasi hasil belajar di lembaga pendidikan pada umumnya terletak pada kemampuan guru dalam mengkonstruksi soal dengan baik. Adanya masalah dalam tes buatan guru di sekolah-sekolah (SD – SLTA) terungkap melalui soal-soal ujian formatif dan sumatif yang sering dibawa siswa ke rumah, antara lain ditunjukkan oleh indikator-indikator (1) konstruksi soal pada umumnya tidak berpegang pada prinsip-prinsip penyusunan soal, (2) penggunaan soal-soal objektif yang belum

tepat, (3) penggunaan soal-soal asli yang kadang terlalu sempit atau terlampau luas sehingga sasarannya menjadi kabur, (4) naskah tes tampaknya tidak didesain dengan baik, bahkan merupakan duplikasi tanpa reviuw dan direvisi (Tibe, 1994: 4 – 5).

Khusus tes buatan guru dalam mata pelajaran ekonomi di SMU kecuali mengandung kelemahan-kelemahan seperti yang dipaparkan di atas, berdasarkan pengamatan, juga memiliki kekurangan-kekurangan, seperti: (1) pada umumnya kurang relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) orientasi soal-soal masih didominasi oleh pengetahuan hapalan.

Kondisi yang menunjukkan masih banyaknya kelemahan dalam tes buatan guru, khususnya dalam pelajaran ekonomi ini tentu saja perlu memperoleh pengkajian lebih lanjut, antara lain perlu dikaji melalui suatu penelitian, sehingga akan terungkap dengan jelas faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi ini. Dengan demikian akan dapat diditekan atau diminimalkan berbagai akibat yang dapat ditimbulkan oleh rendahnya kualitas tes itu sendiri, seperti (1) nilai hanya menjadi simbol tanpa arti bagi siswa, (2) nilai menjadi faktor penyebab siswa putus sekolah, (3) nilai lebih mengacu pada sikap suka atau tidak suka, dan (4) nilai seringkali menumbuhkan antipasti siswa terhadap gurunya (Tibe, 1994: 4).

Setiap guru menyusun tes suatu matapelajaran memerlukan pengetahuan tentang mata pelajaran itu sendiri. Pengetahuan tentang matapelajaran akan membantu guru antara lain untuk menentukan aspek mental yang diukur melalui tes, apakah menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor. Demikian pula sikap guru terhadap evaluasi akan turut menentukan aktivitas guru dalam melaksanakan evaluasi. Sebab sikap erat kaitannya dengan perilaku seseorang yang akan tercermin dalam aktivitas yang dilakukannya.

Atas dasar pemikiran di atas, maka peneliti hendak mengkaji kualitas tes buatan guru ekonomidi kota Gorontalo ditinjau dari factor pengetahuan guru tentang matapelajaran ekonomi dan sikap guru terhadap evaluasi. Penelitian ini diformulasikan dalam judul: "Kualitas Tes Ekonomi Buatan Guru: Hubungan Sikap Guru Pada Evaluasi dan Pengetahuan Guru Tentang Matapelajaran Ekonomi Guru SMU Kota Gorontalo".

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi berbagai masalah: (1) masih terdapat sebagian guru yang beranggapan bahwa evaluasi hanya merupakan kegiatan pengiring dalam kegiatan pembelajaran, (2) masih banyak terdapat kelemahan dalam tes buatan guru, khususnya tes buatan guru Ekonomi, (3) penyusun tes ekonomi berkualitas kurang diperhatikan oleh guru, dan (4) kualtias tes buatan guru Ekonomi turut dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang mata pelajaran Ekonomi dengan sikap guru terhadap evaluasi.

Berdasarkan identifikasi, masalah pokok dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan guru tentang materi pelajaran Ekonomi dengan kualitas tes Ekonomi buatan guru SMU di Kota Gorontalo?"

Untuk lebih terfokusnya penelitian ini, penulis merumuskan masalah pokok di atas menjadi:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap guru pada evaluasi dengan kualitas tes buatan guru SMU di Kota Gorontalo?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan guru tentang mata pelajaran ekonomi dengan kualitas tesbuatan guru SMU di Kota Gorontalo?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan guru tentang matapelajaran Ekonomi dan sikap guru terhadap evaluasi dengan kualitas tes buatan guru SMU di Kota Gorontalo?

B. KAJIAN TEORI

1. Hakekat Kualitas Tes Buatan Guru

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Zainul dan Nasution, 1995: 3). Definisi lain dikemukakan oleh Grounlund (1985: 5) bahwa tes adalah: "*An instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior*).

Menurut Djaali (2000: 10), dkk. Tes dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat untuk mengukur (alat pengukuran), alat untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek yang hendak dinilai pada suatu objek, seperti informasi tentang hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akurat tidaknya informasi yang diperoleh akan tergantung pada tes yang digunakan. Akurat tidaknya informasi tentang hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kualitas tes yang digunakan guru.

Tes sebagai alat ukur memiliki beberapa fungsi. Menurut Djaali, dkk. (2000: 10) fungsi tes dalam dunia pendidikan adalah (1) tes dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, (2) tes berfungsi sebagai motivator dalam pembelajaran, (3) tes berfungsi sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran, dan (4) tes dimaksudkan untuk menentukan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. disamping itu, Jacobs dan Chase (1992: 2) mengemukakan tujuan tes adalah: (1) *to arrive at grades for student, (2) too assist instructors in planning content presentations, (3) to facilitate anf increase students' learning, (4) to motivate students to study, and (5) all of the above*.

Penjelasan tentang fungsi tes di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan tes dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan penilaian pada khususnya. Dalam hal ini tes merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data/informasi sebagai dasar untuk melakukan penilaian.

Zainul dan Nasution (1995: 4) memilah-milah tes dalam berbagai kelompok. Menurut bentuknya tes dapat dipilah menjadi tes bentuk uraian (*essay Test*) dan tes dalam bentuk objektif (*Objective Test*). Menurut tipenya, tes terdiri atas tes uraian terbatas dan tes uraian bebas. Butir tes objektif dapat dibagi menjadi tiga, yakni tes benar salah, tes menjodohkan, dan tes pilihan ganda.

Menurut ragamnya tipe-tipe tes tersebut dapat dipilah lagi ke dalam ragam

butir tes, yaitu: (1) tes uraian terbatas, yang meliputi: (a) tes jawaban singkat, (b) tes melengkapi, (c) tes uraian terbatas sederhana; (2) tes uraian bebas, meliputi: (a) tes uraian bebas sederhana, (b) tes uraian ekspresif; (3) tes objektif benar salah, meliputi: (a) benar salah sederhana, (b) benar salah dengan koreksi; (4) tes objektif menjodohkan, meliputi: (a) menjodohkan sederhana, (b) menjodohkan hubungan sebab akibat; dan (5) tes objektif pilihan ganda, yang meliputi: (a) pilihan ganda biasa, (b) pilihan ganda hubungan antar hal, (c) pilihan ganda analisis kasus, (d) pilihan ganda kompleks, dan (e) pilihan ganda membaca diagram.

Selain klasifikasii seperti di atas, Nasution dan Suryanto, mengelompokkan tes atas (1) tes prestasi belaajr, (2) tes hasil belajar, (3) tes seleksi atau penempatan, (4) tes formatif, (5) tes sumatif, (6)tes diagnostic, dan (7) Tes awal. Demikian halnya dengan Djaali dkk. Yang membuat penggolongan tes berdasarkan fungsi dan aspek psikis yang hendak diungkap. Ditinjau dari fungsinya tes digolongkan atas tes awal (pre-test) dan tes ahir (post-test). Tes awal merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sedangkan tes ahir adalah tes yang dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Ditinjau dari aspek psikis yang akan diungkap, tes digolongkan atas 5, yakni: (1) tes intelegensi: untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, (2) tes kemampuan: untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat bakat khusus yang dimiliki oleh peserta tes, (3) tes sikap: untuk mengungkap sikap peserta tes, (4) tes kepribadian: untuk mengungkap cirri-ciri khas peserta tes, dan (5) tes hasil belajar: untuk mengungkap tingkat pencapaian siswa terhadap perilaku-perilaku yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Pengklasifikasian tes tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tes yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, dalam hal ini menyangkut apa yang hendak diukur dari peserta tes (testee). Bila hendak mengetahui hasil belajar siswa, maka tes yang digunakan adalah tes hasl belajar, bila hendak mengukur ciri-ciri khas peserta didik, maka tes yang digunakan adalah tes kepribadian, demikian seterusnya.

Dalam bidang pendidikan, pengukuran adalah atribut atau karakteristik peserta didik tertentu, bukan peserta didik itu sendiri. Pengukuran adalah proses kuantifikasi penampilan (unjuk kerja) siswa (Jacobs dan Chase, 1992: 9). Pengukuran pendidikan merupakan salah satu pekerjaan professional guru. Artinya untuk melakukan pengukuran sangat dituntut kemampuan khusus dari guru. Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan menyusun alat ukur, menggunakan, serta serta mengolahnya. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran, seorang guru tidak akan mengetahui dengan persis kemampuan peserta didiknya. Pengukuran dalam dunia pendidikan dilakukan dengan alat ukur tes dan non tes.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar berdasarkan aturan-aturan tertentu, baik dengan menggunakan tes maupun non tes.

a. Tes Buatan Guru

Berdasarkan pembuatannya tes dapat diklasifikasikan atas tes buku/tes standar dan tes buatan guru. Tes standar merupakan tes yang telah disusun sedemikian rupa sehingga telah memenuhi syarat-syarat tes, seperti validitas, reliabilitas, daya beda dan syarat-syarat lainnya. Tes ini biasanya disusun oleh para pakar. Sedangkan tes buatan guru merupakan tes hasil belajar yang disusun oleh guru itu sendiri untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa, baik pada setiap penyajian satu satuan pelajaran, maupun pada ujian-ujian formatif serta sumatif.

Arikunto (2001: 146 – 147) membuat perbandingan antara tes standar dengan tes buatan guru. Perbandingan tersebut dapat dijelaskan beriktu ini:

1) Tes standar didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah diselurut Negara, sedangkan tes buatan guru didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri;
2) Stes standar mencakup aspek yang luas dari segi pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topic, sedangkan tes buatan guru dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan atau topic, sedangkan tes buatan guru dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit;
3) Tes standar disusun dengan kelengkapan staf: Profesor, pembahas, editor butir soal, sedagkan tes buatan guru biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli;
4) Tes standar menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes, sedangkan tes buatan guru jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah dujicobakan, dianalisis, dan direvisi.
5) Tes standar mempunyai reliabilitas yang tinggi, sedangkan tes buatan guru mempunyai reliabilitas sedang atau rendah;
6) Tes standar menggunakan norma untuk seluruh Negara, sedangkan tes buata guru dengan norma kelompok terbatas pada kelas tertentu.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tes buatan guru akan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyusun tes itu sendiri. Kemampuan ini terutama dalam hal menyusun atau mengkonstruksi butir soal, serta penguasaan tentang prosedur pengembangan tes. Menurut Djaali dkk. (2000: 19) bahwa penyusunan dan pengembangan tes dimaksudkan untuk memperoleh tes yang valid sehingga hasil ukurnya dapat mencerminkan secara tepat hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing individu peserta tes setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian apabila guru memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengembangkan tes, maka tes yang dibuat oleh guru akan memiliki syarat-syarat tes yang baik.

Tes hasil belajar merupakan tes yang disusun oleh guru untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran untuk setiap bidang studi, juga dapat digunakan untuk menilai suatu program pendidikan. Agar dapat memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, maka tes hasil belajar buatan guru harus disusun dengan sebaik-baiknya.

Zainul dan Nasution (1995: 19) mengemukakan beberapa dasar penyusunan tes hasil belajar, yakni: (1) tes hasil belajar harus dapat mengukur segala sesuatu yang dipelajari sesuai dengan tujuan instruksional yang telah tercantum dalam kurikulum yang berlaku; (2) tes hasil belajar siswsa disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari; (3) pertanyaan/soal dalam tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan; 94) tes hasil belajar hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri; (5) tes hasil belajar disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang digunakan; (6) tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penyusun tes hasil belajar yang baik juga harus dilakukan secara sistematik melalui prosedur tertentu. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa prosedur penyusunan tes hasil belajar meliputi: penyusunan lay-out yang dikenal dengan kisi-kisi tes, menulis soal, menata soal, menetapkan skor dan reproduksi tes.

Penyusunan kisi-kisi tes merupakan tahap awal yang perlu dilakukan oleh guru yang menyusun tes hasil belajar. Tes yang disusun berdasarkan kisi-kisi akan menghasilkan tes yang: (1) materi yang tercantum dalam item-item tes merupakan pilihan yang representatif terhadap seluruh materi pelajaran yang telah dipelajari siswa; (2) soal tidak akan menumpuk pada materi-materi atau pokok bahasan tertentu; (3) aspek mental yang diukur akan lebih proporsional, dan (4) tingkat kesukaran soal akan memenuhi rasio yang diharapkan antara butir-butir soal yang mudah, sedang, dan sukar, sehingga dapat dihindari tes yang terlalu mudah atau sebaliknya terlalu sukar, yang tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal sesuai dengan kemampuan mereka. Secara umum format kisi-kisi itu berisi aspek; (1) ruang lingkup materi atau pokok bahasan/sub pokok bahasan; (2) proporsi jumlah butir soal untuk setiap pokok bahasan; (3) jenis pengetahuan atau aspek mental yang diukur; (4) tingkat kesukaran butir soal, serta (5) bentuk tipe soal yang digunakan.

Setelah menyusun kisi-kisi soal, maka langkah selanjutnya adalah menulis soal dengan berpedoman pada kisi-kisi yang telah disusun. Jika telah ada soal-soal yang disusun pada saat penyusunan satuan pembelajaran, maka penulis soal ini tidak perlu dilakukan lagi, atau dalam bentuk menyempurnakan soal-soal yang masih perlu diprediksi.

Penulisan soal harus memperhatikan aturan-aturan atau prinsip-prinsip penyusunan soal yang baik. Untuk setiap tipe/bentuk soal telah dirumuskan oleh para ahli aturan-aturan penyusunannya.

b. Kualitas Tes Ekonomi Buatan Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Tes buatan guru mengemban fungsi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Fungsi formatif berorientasi pada perbaikan program pembelajaran (orientasi proses), sedangkan fungsi sumatif berorientasi pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (orientasi hasil).

Tes yang baik harus memenuhi syarat syarat tertentu. Menurut Arikunto sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yakni: (1) Validitas; (2) reliabilitas; (3) objektivitas; (4) praktibilitas, dan (5) ekonomis. Sedangkan Nurkancana dan Sumartana (1983: 123) berpendapat bahwa baik buruknya suatu tes dapat ditinjau dari segi: (1) Validitas; (2) reliabilitas; (3) tingkat kesukaran, dan (4) daya beda. Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat Olivia bahwa : *reliability and validity are both essential characteristics of testing instrument*".

Menurut Djaali, dkk (2000: 70) validitas suatu tes mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Validitas berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang diukur. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Arikunto bahwa sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Demikian pula Nurkancana dan Sumantana berpendapat bahwa suatu tes hasil belajar dapat dikatakan tes yang valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar.

Pentingnya syarat-syarat validitas dimiliki oleh suatu tes sebagaimana dikemukakan oleh Haertel (1985: 23 – 46) bahwa tes yang valid akan menggambarkan/memberikan keterangan yang lebih objektif tentang apa yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan oleh siswa. Sebaliknya tes yang tidak memenuhi syarat validitas tidak dapat memberikan gambaran objektif tentang hasil yang diperoleh siswa.

Validitas tes dapat ditinjau dari beberapa aspek. Menurut Djaali, dkk (2000: 71) aspek tersebut adalah validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris atau validitas criteria. Dari ketiga jenis validitas tersebut, yang akan diuraikan adalah validitas konstruk yang menjadi indicator dalam penelitian ini.

Untuk memeriksa teliabilitas tanggapan responden terhadap tes dapat dilakukan dengan 3 cara, yakni: (1) teknik test retest; (2) teknik belah dua, dan (3) bentuk ekuivalen.

Berdasarkan uraian di atas maka khusus dalam penelitian ini, kualitas tes buatan guru adalah baik dan buruknya keadaan tes yang antara lainnya dapat dinilai dari segi reliabilitas tes. Tes yang dimaksudkan disini adalah tes untuk hasil belajar, yaitu seberapa baik tes ekonomi buatan guru SMU se Kota Gorontalo yang memenuhi tingkat reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan pada alat ukur. Oleh

karena itu, reliabilitas merupakan indicator yang akan dijadikan acuan dalam menilai kualitas tes buata guru ekonomi. Jadi skor kualitas tes ekonomi buatan guru diperoleh dari skor reliabilitas. Agar skor mempunyai harga yang sebanding dengan skor variable lainnya.

2. Hakekat Sikap Guru Pada Evaluasi

a. Pengertian Sikap Pada Evaluasi

Salah satu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku telah dijalaskan oleh Sear, dkk (1999: 149) bahwa secara sederhana diasumsikan sikap seseorang menentukan perilakunya.

Menurut Allport sikap adalah keadaan muncul dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Secara sederhana sikap diartikan sebagai kecenderungan bertindak terhadap objek atau peristiwa.

Pengertian ini tidak berbeda dengan pendapat Bernhard (dalam Nurkancana dan Sumantana, 1985: 259) yang memberikan definisi tentang sikap sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respons dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang sikap disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk mengadakan reaksi berupa tingkah laku atau tindakan terhadap suatu perangsang baik mengenai orang, benda-benda atau pun yang dihadapinya. Dalam sikap tercakup 3 komponen, yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konasi (kecenderungan untuk bertindak).

b. Pengukuran Sikap Guru pada Evaluasi

Bertolak dari pengertian sikap dan pengaruh sikap terhadap tingkah laku, maka diasumsikan bahwa sikap guru terhadap evaluasi akan mempengaruhi perilakukan dalam melaksanakan evaluasi. Sikap dapat dikategorikan atas sikap postif dan sikap negatif.

Bila dikaji secara mendalam tentang persoalan evaluasi dengan berbagai seluk beluk memang dapat menimbulkan sikap tertentu pada diri guru, atau sikap yang berbeda-beda pada para guru. Bagi guru yang menganggap perlu akan setuju atau sependapat untuk melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Bagi yang menganggap tidak perlu atau kurang setuju, sehingga baginya melaksanakan evaluasi bukanlah hal penting.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan sikap guru terhadap evaluasi adalah sikap guru terhadap pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran. Sikap yang dimaksud adalah: (1) sikap guru terhadap pentingnya evaluasi dalam pendidikan/pembelajaran, dan (2) sikap guru terhadap pentingnya penerapan syarat-syarat evaluasi yang baik. Sikap-sikap tersebut dirinci menurut komponen-komponen: kognitif, afektif dan konatif.

Terdapat beberapa teknik konstuksi skala sikap, antara lain skala Likert, Skala Thurstone, dan Skala Guttmann (Djaali dkk, 2000: 102-103).

Berdasarkan uraian di atas, maka khusus dalam penelitian ini, sikap guru pada evaluasi adalah kecenderungan guru dalam memberikan respons atas pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang meliputi materi: (1) pentingnya evaluasi, (2) penerapan prinsip-prinsip evaluasi, dan (3) prinsip penyusunan soal. Kecenderungan guru tersebut akan Nampak dalam dua sisi yang berbeda yaitu: (a) kecenderungan guru tersebut akan Nampak dalam dua sisi yang berbeda, yaitu: (a) kecenderungan positif, dan (b) kecenderungan negative.

3. Hakikat Pengetahuan Guru tentang Materi Pelajaran Ekonomi

Menurut Usman (1994: 10) bahwa seorang guru yang professional harus memiliki sepuluh kompetensi, yang salah satunya adalah komptensi dalam menguasai bahan pelajaran, seberta konsep-konsep dasar keilmuannya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Robert Houston dan howard (dalam Sukmadinata, 1997: 209-210) bahwa dari 15 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, salah satu kompetensi di dalamnya adalah menguasai bidang studi yang diajarkannya.

Degeng dan Miarso (1993: 56) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang mater pelajaran maksudnya adalah pengetahuan yang komprehensif dan mendalam tentang materi yang diajarkan guru, dalam hal ini adalah penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat pada bidang studi yang menjadi bidang tugas guru. Jika mencermati pendapat Degeng dan Miarso pengetahuan guru tentang materi pelajaran perlu dilengkapi dengan pemahaman tentang tipe isi mata pelajaran ekonomi berskala fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap guru ekonomi perlu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran ekonomi yang diajarkannya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Umum Negeri di Kota Gorontalo yang terdiri dari 4 (empat) sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik analisis korelasi, yaitu untuk menyelidiki hubungan antar valiabel, yaitu: (a) hubungan antara variable pengetahuan guru terhadap mata pelajaran ekonomi dengan kualitas tes ekonomi buatan guru, (b) hubungan antara variable sikap guru terhadap evaluasi dengan kualitas ekonomi buatan guru, (c) hubungan antara variable pengetahuan guru tentang mata pelajaran ekonomi dan sikap guru terhadap evaluasi dengan kualitas tes ekonomi buatan guru.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 orang yang terdiri dari: (a) guru yang memiliki akta mengajar ekonomi, dan (b) guru yang tidak memiliki akta mengajar ekonomi tetapi diberikan tugas mengajar ekonomi. Dengan jumlah sampel sebanyai 36 orang yang diambil melalui proses sampling.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, tes, documenter. Kuesioner untuk mengukur sikap guru

pada evaluasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan guru tentang materi mata pelajaran ekonomi. Sedangkan documenter digunakan untuk mendapatkan data kualitas tes buatan guru.

D. HASIL PENELTIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengacu pada hasil pengujian tiga hipotesis peneltian, yaitu:

1. **Interpretasi hubungan sikap guru pada evaluasi dengan kualitas tes buatan guru**

Memperhatikan persamaan regresi $\hat{Y} = 19{,}532+0{,}233X_1$, maka dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan skor sikap guru pada evaluasi diikuti oleh naiknya skor kualitas tes buatan guru atau makin tinggi sikap guru pada evaluasi, makin tinggi pula kualitas tes buatan guru. Secara matematis dapat dinyatakan bahwa sikap guru pada evaluasi berbanding lurus dengan kualitas tes buatan guru.

Ditinjau dari nilai koefisien determinasi (r^2) = 0,163, berarti sebesar 16,300% variasi kualitas tes buatan guru dapat dijelaskan oleh sikap guru pada evaluasi, sedangkan 83,700% dijelaskan oleh variable lain. 16,300% merupakan kuantitas yang relatif kecil tetapi dalam pengujian keberartian, diperoleh bahwa hubungan sikap guru pada evaluasi dengan prestasi kerja guru, signifikan.

Penerimaan hipotesis alternative (H_a), yang menyatakan terdapat hubungan positif sikap guru pada evaluasi dengan kualitas tes buatan guru, sekaligus menempatkan sikap guru pada evaluasi menjadi salah satu factor yang menentukan kualitas tes buatan guru.

2. **Interpretasi hubungan pengetahuan tentang materi matapelajaran Ekonomi dengan kualitas tes buatan guru**

Dari persamaan regresi yang diperoleh $\hat{Y} = 33{,}341+0{,}711X_2$, dapat diketahui bahwa pada setiap kenaikan sekor pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi akan diikuti oleh naiknya skor kualitas tes buatan guru atau makin tinggi pengetahuan tentang materi pelajaran ekonomi, maka makin tinggi pula kualitas tes buatan guru. Hal ini telah diperlihatkan pula oleh grafik yang dibentuk oleh persamaan $\hat{Y} = 33{,}341+0{,}711X_2$ yang cenderung kea rah Y positif dan X_2 posistif, sehingga hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan positif pengetahuan tentang materi pelajaran ekonomi dengan kualitas tes buatan guru, diterima.

Nilai koefisien determinasi (r^2) = 0,127 menjadi dasar pemikiran bahwa sebesar 12,700% variasi kualitas tes buatan guru dapat dijelaskan oleh pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi, sebesar 87,300% dijelaskan oleh factor lain. Factor lain tersebut dapat berupa factor-faktor internal maupun eksternal personal guru.

3. **Interpretasi hubungan sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi dengan kualitas tes buatan guru.**

Persamaan regresi multiple tiga variable penelitian, menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 13{,}433+0{,}188X_1+0{,}509X_2$. Persamaan

regresi ini mengandung informasi penting mengenai hubungan sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi kualitas tes buata guru. Secara matematis dapat dinyatakan bahwa sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi berbanding lurus dengan kualitas tes buatan guru.

Nilai koefisien korelasi berkisar dari -1 sampai dengan 1 (Freund, 1967: 358). Koefisien korelasi positif, memiliki nilai dan arti: (a) 0,00 – 0,20 tidak berkorelasi, (b) 0,21 – 0,40 berkorelasi lemah, (c) 0,41 – 0,60 berkorelasi sedang, (d) 0,61 – 0, 80 berkorelasi kuat, dan (e) 0,81 – 1,00 berkorelasi tinggi (Hajar, 1999: 241). Koefisien korelasi (r_{y1} = 0,403 dan r_{y2} = 0,356, berkorelasi lemah, sedangkan secara bersama-sama sikap pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi berkorelasi dengan kualitas tes buatan guru yang memiliki koefisien korelasi sebesar $R_{y\,12}$ = 0,451, memiliki korelasi sedang. Sehingga koefisien yang terbentuk dari gabungan sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi lebih kuat dibandingkan dengan koefisien yang terbentuk dari korelasi multiple sebesar $R_{y\,12}^2$ = 0,219, menginformasikan bahwa sebesar 21,900% gabungan sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi dapat menjelaskan varians dari kualitas tes buatan guru.

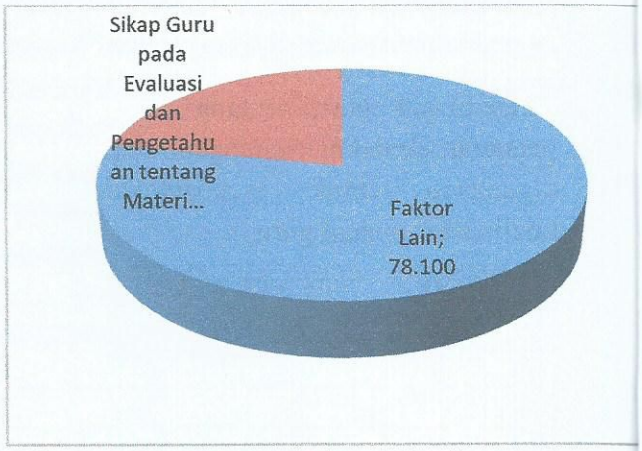

Diagram Prosentase Variansi Kualitas Tes Buatan Guru Yang Dapat Dijelaskan Oleh Sikap Guru Pada Evaluasi Dan Pengetahuan Tentang Materi Mata Pelajaran Ekonomi, Serta Faktor Lain.

Secara bersama-sama, prosentase variasi kualitas tes buatan guru yang dapat dijelaskan oleh sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi, konsisten dengan prosentase variasi kualitas tes buatan guru yang dapat dijelaskan oleh sikap pada evaluasi dengan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi secara sendiri-sendiri. Gabungan maupun sendiri-sendiri, sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan tentang materi mata pelajaran ekonomi dapat menjadi factor yang menentukan kualitas tes buatan guru.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwa:

1. Makin tinggi sikap guru pada evaluasi, makin tinggi kualitas tes buatan guru atau setiap kenaikan skor sikap guru pada evaluasi, diikuti oleh naiknya kualitas tes buatan guru
2. Makin tinggi pengetahuan guru tentang materi pelajaran ekonomi, makin tinggi kualitas tes buatan guru, atau setiap kenaikan skor pengetahuan guru

tentang materi pelajaran ekonomi diikuti oleh naiknya skor kualitas tes buatan guru, dan

3. Makin tinggi sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan guru tentang materi pelajaran ekonomi, makin tinggi pula kualitas tes buatan guru, atau setiap kenaikan skor sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan guru pada evaluasi dan pengetahuan guru tentang materi pelajaran ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas tes buatan guru dapat ditingkatkan melalui peningkatkan sikap guru pada evaluasi dan pengetahuan guru tentang materi pelajaran ekonomi.

Adapun saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Para guru ekonomi hendaknya memiliki sikap yang positif terhadap evaluasi serta berupaya menguasai materi pelajaran semaksimal mungkin. Sebab kedua factor ini dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap kualitas tes yang dibuat/disusun guru.
2. Para kepala sekolah hendaknya memotivasi guru untuk menguasai materi pelajaran serta memiliki sikap positif terhadap evaluasi melalui penerapan aturan yang jelas menyangkut kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif.
3. Kepada para pengawas hendaknya dilaksanakan secara komprehensif menyangkut semua komponen dalam system pembelajaran, antara lain pengawasan terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan guru, mulai dari proses penyusunan tes hingga proses penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Brinkerhoff, Robert O. Dkk. *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators.* Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.

Claytonm C.E, *Evaluation: Progress, Problems, and Possibilities Educational Evaluation and Policy Analysis.* 13 (4): 345 – 252.

Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly. *Pengujian dalam Bidang Pendidikan,* Jakarta: UNJ, 2000

Freund, Jhon E., *Modern Elementary Statistics,* New Jeserey: Prentice-Hall, Inc, 1967.

Grounlund, Norman E. *Measurement & Evaluation in Teaching.* Newyork: Macmilan Publishing Co., Inc., 1976.

Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan,* Jakarta: raja Grafindo Persada, 1999.

Nurkencana, wayan. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Rakajoni, T. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan.* Surabaya: karya Anda, 1986.

Sear, David O. dkk, *Psikologi Sosial.* Alih Bahasa: Michael Adryyanto dan Santri Soekrisno. Jakarta: Erlangga, 1999.

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sukmadinata, Nana S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Sunaryo, dkk. *Evaluasi Hasil Belajar.* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1991.

Usman, Mohamad Uzer, *Guru Profesional,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Zainul dan Nasution. *Penilaian Hasil Belajar.* Jakarta: PAU, 1995.